

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku yang masing-masing suku memiliki bahasa daerah tersendiri yang membedakan bahasa suku yang satu dengan bahasa suku lainnya. Suku Batak Toba merupakan salah satu suku bangsa asli Indonesia yang berdomisili di provinsi Sumatera Utara. Suku Batak Toba merupakan salah satu sub-etnis dari suku Batak di samping Batak Simalungun, Karo, Mandailing dan Pakpak. Salah satu yang menjadi ciri pembeda antara sub-etnis Batak adalah bahasa dan letak geografis daerahnya. Masyarakat Batak Toba mempunyai bahasa Batak Toba sebagai lambang identitas dan manifestasi eksistensi. Eksistensi yang dimaksud adalah sebagai makhluk sosial di mana kemasyarakatan itu sendiri terbentuk dengan adanya bahasa.

Setiap suku bangsa pasti memiliki bahasa dan setiap bahasa itu menunjukkan identitas suku bangsa. Bahasa merupakan alat pemersatu bangsa sehingga apabila bahasa itu mulai berbeda dalam suatu suku bangsa, niscaya bahasa itu akan membentuk masyarakat tuturnya sendiri di luar dari suku bangsa yang lain. (Kondjaraningrat, dalam Chaer 1990:12)

Slamet Mulyana dalam Chaer (2004:8) mengatakan “Antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah terjadi kontak sosial dan budaya yang aktif. Jiwa bahasa Indonesia dan jiwa bahasa daerah telah bertemu. Kedua bahasa yang bersangkutan mulai saling memperhatikan, dan akhirnya saling mempengaruhi”. Begitu juga halnya dengan

bahasa Batak Toba sangat erat hubungannya dengan masyarakat suku Batak Toba dan masyarakat yang menggunakan bahasa Batak Toba sebagai bahasa sehari-harinya.

Masyarakat Batak Toba mempunyai sistem adat tertentu yang berazaskan Dalihan Na Tolu ' Tungku yang Berkaki Tiga/ Tungku Nan Tiga' Dalihan Na Tolu merupakan dasar hidup masyarakat Batak Toba. Setiap anggota masyarakat wajib berbuat dan bertindak menurut aturan adat-istiadat yang berazaskan Dalihan Na Tolu.

Upacara adat dalam Masyarakat Batak Toba ialah upacara yang dihadiri oleh ketiga unsur Dalihan Na Tolu, yaitu *dongan sabutuha*, *hulahula* dan *boru*. Ketiga komponen inilah yang menjadi satu keluarga besar *Dalihan Na Tolu* yang baru. Apabila ketiga komponen dari kedua pihak tidak hadir maka apa yang disebut adat tidak memenuhi kualifikasi adat. Dengan kata lain, keterikatan ketiga komponen tersebut merujuk pada satu kesatuan yang terintergrasi sehingga pelaksanaan adat dapat berlangsung dengan baik.

Pesta perkawinan pada masyarakat Batak Toba merupakan semacam jembatan yang mempertemukan Dalihan Na Tolu dari orang tua pengantin pria dan dari orang tua pengantin wanita, artinya karena perkawinan itulah maka Dalihan Na Tolu dari orang tua pengantin pria merasa dirinya berkerabat dengan Dalihan Na Tolu orang tua pengantin wanita dan begitu juga sebaliknya. Segala istilah sapaan dan acuan yang digunakan oleh pihak yang satu terhadap pihak yang lain demikian pula sebaliknya adalah istilah-istilah kekerabatan berdasarkan Dalihan Na Tolu.

Perkawinan bagi suku Batak Toba bukanlah merupakan persoalan pribadi suami istri saja, termasuk orang tua serta saudara kandung masing-masing. Akan tetapi terjadi

juga ikatan dari orangtua si suami terhadap orang tua si istri, ditambah lagi dengan *boru* serta *hulahula* dari masing-masing pihak.

Perkawinan suku Batak Toba haruslah diremiskan secara adat berdasarkan Dalihan Na Tolu, dan upacara agama. Sedangkan catatan sipil hanyalah sebagai pelengkap saja. Perkawinan suku Batak Toba yang hanya diabsahkan dengan upacara agama serta catatan sipil boleh dikatakan masih dianggap perkawinan yang belum sah oleh masyarakat Batak Toba dilihat dari sudut adat Dalihan Na Tolu.

Kajian tindak tutur, merupakan hal yang perlu dikaji. Tindak tutur merupakan pengejawantahan kompetensi komunikasi seseorang. Scheffrin (1994:365) mengemukakan “Kompetensi terbentuk sejak dini, dari masa kanak-kanak hingga dewasa, berkembang sesuai dengan aturan yang merupakan konvensi dalam komunitas bahasa tiap manusia”. Grass (1996:127) mengemukakan, “Tindak tutur bersifat fundamental pada komunikasi manusia”. Sementara Cohen (1996:384) mengatakan bahwa “Tindak tutur merupakan unit yang berfungsi penting dalam berkomunikasi”. Siregar (2000:172) mengatakan bahwa “Komunikasi sehari-hari atau siasat bahasa dalam tindak tutur antara penutur dan petutur bertujuan untuk menciptakan dan menjaga hubungan sosial, berhubungan dengan kesantunan”.

Chaer dan Agustina (1995:3) mengatakan “Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Selanjutnya Nababan, (1984:2) mengatakan, “Sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat, mempelajari atau membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa. Bram dan Dickey dalam Umar (2006:4) mengatakan, “Sosiolinguistik mengkhususkan

kajian pada bagaimana bahasa yang berfungsi di tengah masyarakat. mereka juga mengatakan bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menguraikan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi”.

Tindak tutur yang sering dijumpai dalam acara adat perkawinan suku Batak Toba tidaklah hal yang gampang. Tindak tutur tersebut harus sesuai dengan kedudukannya sebagai penutur dalam acara tersebut. Apakah ia sebagai huluhula, dongan sabatuha atau sebagai boru. Jika seseorang itu tidak paham atau tidak tau sebagai apa kedudukannya dalam acara adat atau dia menduduki yang buka kedudukannya maka ia tidak paham dengan tindak tutur yang berlaku yang sesuai dengan Dalihan Na Tolu sebagai filosofi kehidupan masyarakat Batak Toba.

Penulis menganggap tindak tutur sapaan yang sering dipakai dalam upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba yang sesuai dengan Dalihan Na Tolu perlu dipahami dan dijelaskan kepada generasi muda supaya jangan punah. Untuk itu penulis memilih judul ‘Tindak Tutur Sapaan Bahasa Batak Toba dalam Dalihan Na Tolu.’”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan proses atau tahapan untuk menjelaskan hal-hal yang relevan dengan judul penelitian

1. Bagaimana Dalihan Na Tolu dalam konsep tindak tutur sapaan bahasa Batak Toba?
2. Apa saja jenis dan fungsi tindak tutur sapaan dalam bahasa Batak Toba?
3. Bagaimana tindak tutur sapaan dalam acara perkawinan yang sesuai dengan Dalihan Na Tolu?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan penelitian. Pembatasan masalahnya adalah penggunaan Tindak Tutur dan Tutur Sapaan Bahasa Batak Toba dalam Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu di sini hanya dalam upacara adat perkawinan saja.

D. Perumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah tersebut sekaligus menggambarkan fokus arah yang diikuti di dalam proses penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Dalihan Na Tolu dalam konsep tindak tutur sapaan bahasa Batak Toba?
2. Bagaimanakah tindak tutur dalam bahasa Batak Toba yang berpatokan pada Dalihan Na Tolu?
3. Bagaimana jenis dan fungsi tindak tutur dalam Dalihan Na Tolu, khususnya pada upacara perkawinan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui jenis-jenis sapaan yang dipakai dalam bahasa Batak Toba sesuai dengan Dalihan Na Tolu,
2. untuk mengetahui bagaimana cara-cara atau aturan-aturan dalam bertindak tutur sapaan dalam bahasa Batak Toba sesuai dengan Dalihan Na Tolu,

3. menjelaskan jenis dan fungsi tindak tutur dalam Dalihan Na Tolu, khususnya pada acara perkawinan.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. memperkenalkan jenis sapaan yang dipergunakan dalam bahasa Batak Toba, agar yang membaca paham dengan sapaan yang ada dalam Bahasa Batak Toba,
2. memperkenalkan jenis dan fungsi tindak tutur dalam bahasa Batak Toba yang berpatokan dengan Dalihan Na Tolu dalam acara adat perkawinan, agar dapat dipahami dan dapat membedakannya dengan tindak tutur dalam bahasa Indonesia atau pun kebahasa yang lain,
3. memperkaya referensi tentang kebudayaan suku Batak Toba yang sesuai/berpedoman dengan tindak tutur dalam bahasa Indonesia.